

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

a. Pengertian Anak Prasekolah

Anak usia prasekolah adalah sosok yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi perkembangan selanjutnya (Afandi, 2010). Sudah diketahui oleh masyarakat bahwa individu anak berbeda dengan individu dewasa. Setiap anak memiliki wilayah berpikir sendiri yang sangat sederhana dan memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, masa usia dini merupakan masa yang tepat bagi anak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 6 tahun yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal (Supartini, 2008). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diketahui bahwa anak prasekolah merupakan tahapan perkembangan yang dialami anak pada usia 3 sampai 6 tahun sebelum masuk usia sekolah dasar.

b. Tumbuh dan Berkembang Anak Pra Sekolah

Menurut teori Erik Erikson yang membicarakan perkembangan kepribadian seseorang dengan titik berat pada perkembangan psikososial tahapan 0-1 tahun, berada pada tahapan oral sensorik dengan krisis emosi antara *trust versus mistrust*, tahapan 3-6 tahun, mereka berada dalam tahapan dengan krisis *autonomy versus shame & doubt* (2-3 tahun), *initiative versus guilt* (4-5 tahun) dan tahap usia 6-11 tahun mengalami krisis *industry versus inferiority* (Patmonodewo, 2008).

Tumbuh berarti bertambah dalam ukuran. Tumbuh dapat berarti bahwa sel tubuh bertambah banyak atau sel tumbuh dalam ukuran. Mengukur pertumbuhan biasanya dilakukan dengan menimbang dan mengukur tubuh anak. Melaksanakan pengukuran ini *relatif* lebih mudah dibandingkan mengukur perkembangan sosial atau perkembangan kepribadian seseorang. Perkembangan anak tidak sama dengan pertumbuhannya. Pertumbuhan dan perkembangan memang benar saling berkaitan dan dalam penggunaan kedua pengertian tersebut seringkali dikacaukan satu sama lain. Bila pertumbuhan menjelaskan perubahan dalam ukuran, sedangkan perkembangan adalah perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya (Soetjningsih, 2007).

Anak dapat berinteraksi dengan lingkungan berarti sekaligus anak dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan. Dengan demikian

hubungan anak dengan lingkungan, bersifat timbal balik, baik yang bersifat perkembangan psikologi maupun pertumbuhan dan perkembangan fisik. Perkembangan kognitif dan sosial dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Walaupun semua anak memiliki kebutuhan dasar tertentu, secara individual masing-masing anak memiliki kebutuhan yang sifatnya pribadi. Juga dikatakan bahwa semua anak berkembang, tetapi beberapa anak berkembang lebih cepat sedang yang lain lebih lambat (Patmonodewo, 2008).

c. Karakteristik anak usia prasekolah

Anak prasekolah memiliki karakteristi yang dapat dilihat dari proposi tubuh. Pada usia 5 tahun, tinggi anak sudah mencapai sekitar 100-110 cm, pertumbuhan tulang kaki semakin cepat dan kuat. Sedangkan pertumbuhan tengkorak tidak secepat usia sebelumnya. Pertumbuhan otak pada usia 5 tahun mencapai 75% dari ukuran orang dewasa, dan akan mencapai 90% jika anak sudah berusia 6 tahun. Layanan bagi anak sangat penting, khususnya sejak usia 0-6 tahun. Anak yang mendapat layanan yang baik maka memiliki harapan besar untuk meraih keberhasilan dimasa datang (Susanto, 2012).

Adapun karakteristik anak prasekolah berdasarkan perkembangan, yaitu sebagai berikut:

1) Perkembangan fisik motorik

Setiap anak memiliki pertumbuhan fisik yang berbeda-beda. Adayang bersifat cepat maupun lambat. Pertumbuhan tinggi dan *relative* seimbang pada masa prasekolah. Perkembangan motorik anak terbagi atas dua, yaitu motorik kasar dan halus (Rahman, 2009).

Pada usia 3 tahun, perkembangan motorik kasar seorang anak ditandai dengan kemampuan anak melakukan gerak sederhana seperti melompat, berlari ke sana ke kemari, berjingkrak dan hal tersebut menunjukkan kebanggaan dan prestasi. Ketika anak sudah berusia 4 tahun, anak sudah mengambil resiko seperti jika si anak menaiki tangga menggunakan 1 kaki lalu turun dengan cara yang sama sambil memperhatikan setiap langkah tersebut. Anak sudah lebih percaya diri pada usia 5 tahun dengan mencoba untuk berlomba pada teman sebayanya atau orang tua.

Perkembangan motorik halus pada anak usia 3 tahun, masih terkait dengan kemampuan bayi untuk memegang dan menempatkan benda-benda. Kemampuan motorik halus terlihat jelas pada usia 4 tahun, dimana anak dapat bermain balok dan kadang sulit untuk menyusun kembali sebab khawatir tidak akan tersusun sempurna. Setelah anak mencapai 5 tahun, perkembangan semakin baik yang ditandai koordinasi mata, dengan memadukan

tangan, lengan serta anggota tubuh lainnya untuk bergerak (Rahman, 2009).

2) Perkembangan kognitif

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan teori tingkah laku (*behaviorisme*) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah. Sedangkan aliran *interactionist* atau *developmentalis*, berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak. Selanjutnya dikemukakan bahwa perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, dan mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi (Mariati, 2012).

Piaget (dalam Soemiarti, 2008) menjelaskan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahapan perkembangan yaitu tahapan sensori motor, tahapan pra operasional, tahapan konkret operasional dan formal operasional. Tahapan-tahapan tersebut berkaitan dengan pertumbuhan kematangan dan pengalaman anak. Walaupun pada umumnya usia anak prasekolah dikaitkan dengan tahapan perkembangan dari Piaget yakni tahapan sensori motor (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-7 tahun), kecepatan perkembangan anak bersifat pribadi, tidak selalu sama untuk masing-masing anak.

Pada anak yang berusia antara 0-2 tahun mulai lebih mampu membedakan hal-hal yang diamati. Para peneliti menjumpai bahwa pada anak usia bayi telah menunjukkan adanya derajat kesadaran penginderaan (melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan pengecapan) yang tinggi. Perkembangan kognitif anak prasekolah termasuk dalam pertengahan tahapan dari Piaget yaitu tahapan praoperasional adalah fungsi simbolik. Dalam periode sensori motor anak-anak belajar melalui indera dan tindakannya. Meskipun telah sampai akhir dari tahapan sensori motor yaitu tahapan yang keenam, mereka tetap belajar melalui tindakan belum berhenti.

Setelah masuk pada tahapan pra operasional anak-anak mulai dapat belajar dengan menggunakan pemikirannya, tahapan bantuan

kehadiran sesuatu di lingkungannya, anak mampu mengingat kembali simbol-simbol dan membayangkan benda yang tidak tampak secara fisik. Apabila tidak ada isyarat yang sifatnya sensoris, Piaget menganggap, pasti ada kondisi mental, *symbol* atau *sign*. Contoh simbol yaitu secangkir kopi panas akan meliputi sensasi dari panasnya kopi dan aroma kopi. Apabila *sign* sifatnya lebih *abstrak sign* dapat berupa kata atau angka dan tidak diperlukan adanya sensasi apapun (Patmonodewo, 2008).

3) Perkembangan Emosi dan Sosial

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahapan ini emosi anak prasekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi. Berbagai faktor yang telah menyebabkan perubahan tersebut. Pertama kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan ini adalah berkembangnya wawasan *social* anak. Umumnya mereka telah memasuki lingkungan di mana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan bahwa orang berpendapat bahwa perkembangan umumnya hidup dalam latar belakang kehidupan keluarga, sekolah

dan teman sebaya. Sementara itu perlu diketahui bahwa setiap anak usia dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian perlu diperluas hubungan tersebut apabila dunia lingkungannya berkembang. Anak-anak perlu dibantu dalam menjamin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya dan sehat secara fisik dan mental (Wijaya, 2014).

Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan, baik sosial maupun emosional. Kerjasama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan bagaimana pandangan anak terhadap persahabatan (Prawitasari, 2009).

Dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya. Perkembangan kelekatan anak dengan pengasuh pertama ketika masih bayi adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik di dalam maupun di luar keluarga (Goleman, 2007).

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Reaksi mereka terhadap rasa dingin, sakit, bosan atau lapar berupa tangisan (menangis adalah satu tanda dari tingkah laku sosialisasi) yang sulit dibedakan. Tetapi dengan berjalannya waktu para pengasuh dapat membedakan reaksi anak terhadap stimulusnya. Pada usia sekitar 2 bulan anak mulai mampu merespon terhadap perlakuan orang lain dengan senyuman dan mampu meniru (imitasi) tingkah laku menulurkan lidah dan menutup mata. Sekitar 6-8 bulan anak-anak mengembangkan kelekatan yang kuat dengan pengasuhnya memenuhi kebutuhan sehari-hari, biasanya orang tua mereka. Pada usia 2 tahun anak-anak mencoba memantapkan identitas dirinya dan selalu ingin menunjukkan kemauan dan kemampuannya dengan pernyataan inilah saya, saya bisa. Tidak jarang pada saat tersebut anak dinilai sebagai anak yang keras kepala. Pada usia 3 tahun mereka mulai memantapkan hubungannya dengan anggota keluarga dan orang di luar keluarga. Mereka mulai mengembangkan siasat/strategi apa yang diinginkan dan melakukan identifikasi mengenai peran jenis kelamin (melakukan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin) (Narendra, 2007).

Tingkah laku sosial adalah sesuatu yang dipelajari bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respon terhadap tingkah laku anak. Kemampuan sosialisasi anak adalah hasil belajar, bukan sekedar hasil kematangan saja. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan belajar dan kesempatan belajar dari berbagai respon lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respon yang diberikan oleh tatanan kelas pada awal anak masuk sekolah yang berupa tatanan sosial yang sehat dan sasaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal. Menurut Narendra (2007) menyatakan bahwa masalah sosial dan emosional yang sering muncul pada anak usia sekolah antara lain:

- a) Rasa cemas yang berkepanjangan atau takut yang tidak sesuai dengan kenyataan
- b) Kecenderungan depresi, permulaan dari sikap apatis dan menghindar dari orang-orang di lingkungannya
- c) Sikap yang bermusuhan terhadap anak dan orang lain
- d) Gangguan tidur, gelisah, mengigau, mimpi buruk
- e) Gangguan makan, nafsu makan menurun.

d. Ciri anak usia 3-6 tahun menurut Snowman

Snowman (dalam Patmonodewo, 2008) mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya ada di Taman Kanak-Kanak (TK). Ciri-ciri yang dikemukakan meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.

1) Ciri fisik anak prasekolah

Penampilan maupun gerak gerik prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya.

- a) Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.
- b) Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup.
- c) Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan.
- d) Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna
- e) Walaupun tubuh anak ini lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak.
- f) Walaupun anak lelaki lebih besar dan anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam

tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengkritik anak lelaki apabila ia tidak terampil.

2) Ciri sosial anak prasekolah

a) Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda

b) Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti

c) Anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar. Menurut Parten sebagaimana dikutip oleh Patmonodewo (2008), dalam *social participation among praschool children* melalui pengamatannya terhadap anak yang bermain bebas di sekolah dapat membedakan beberapa tingkah laku sosial:

(1) Tingkah laku *unoccupied*: anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri di sekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apapun.

- (2) Bermain soliter. Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan, berbeda dari apa yang dimainkan oleh teman yang ada di dekatnya
 - (3) Tingkah laku *onlooker*. Anak menghasilkan waktu dengan mengamati
 - (4) Bermain paralel. Anak-anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak lain
 - (5) Bermain asosiatif. Anak bermain dengan anak lain tetapi tanpa organisasi.
 - (6) Bermain kooperatif. Anak bermain dalam kelompok dimana ada organisasi.
- d) Pola bermain anak prasekolah sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Rubin dkk (2010) menyatakan bahwa anak prasekolah yang dihubungkan dengan kelas sosial dan kognitif anak memiliki beberapa pola bermain:
- (1) Bermain fungsional. Melakukan pengulangan gerakan-gerakan otot dengan atau tanpa objek-objek
 - (2) Bermain konstruktif. Melakukan manipulasi terhadap benda-benda dalam kegiatan membuat konstruksi atau mengkreasi/imajiner,
 - (3) Bermain dramatik adalah dengan menggunakan situasi yang imajiner
 - (4) Bermain dengan menggunakan aturan

- e) Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka telah berbaik kembali. Anak lelaki lebih banyak melakukan tingkah laku agresif dan perselisihan
 - f) Telah menyadari peran jenis kelamin dan *sex typing*. Setelah anak masuk Tk umumnya pada mereka telah berkembang kesadaran terhadap perbedaan jenis kelamin dan peran sebagai anak lelaki dan anak perempuan. Kesadaran ini tampak pada pilihan terhadap alat permainan dan aktivitas bermain yang dipilih anak lelaki dan perempuan.
- 3) Ciri emosional pada anak usia prasekolah
- Anak Tk cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak usia tersebut. Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi. Mereka seringkali memperebutkan perhatian guru (Rubin dkk, 2010).
- 4) Ciri kognitif anak usia prasekolah
- a) Anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya.
 - b) Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebaiknya mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.
 - c) Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang. Shite dkk

(dalam Patmonodewo, 2008) menjelaskan cara mengembangkan agar anak dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara sebagai berikut:

- (1) Lakukan interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak
- (2) Tunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak
- (3) Berikan kesempatan kepada anak untuk meneliti dan mendapatkan pengalaman dalam banyak hal
- (4) Berikan kesempatan dan doronglah anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri
- (5) Doronglah anak agar mau mencoba mendapatkan ketrampilan dalam berbagai tingkah laku
- (6) Tentukan batas-batas tingkah laku yang diperbolehkan lingkungannya
- (7) Kagumilah apa yang dilakukan anak
- (8) Sebaiknya apabila berkomunikasi dengan anak lakukan dengan hangat dan dengan ketulusan hati.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal dipengaruhi oleh genetika, dimana faktor genetika berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang bisa didefinisikan dengan ciri fisik, seperti bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, sifat atau watak, dan penyakit (Ahmadi dan Munawar, 2007).

b. Faktor Eksternal

Dipengaruhi oleh lingkungan, dimana lingkungan sangat berperan, keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat anak bergaul dan bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitarnya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohani (Ahmadi dan Munawar, 2007).

4) Perkembangan jasmani

Pada saat anak mencapai tahapan prasekolah (3-6 tahun) ada ciri yang jelas berbeda antara anak usia bayi dan anak prasekolah. Perbedaanya terletak dalam penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan dan keterampilan yang mereka miliki, dengan perkembangan usia, perbandingan antara bagian tubuh akan berubah. Dengan bertambahnya usia, gerakan anak prasekolah lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola, seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjuntai secara santai dan mampu melangkahkan kaki dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Terbentuknya pola-pola tingkah

laku ini, memungkinkan anak untuk merespon dalam berbagai situasi (Patmonodewo, 2008).

Melalui pengamatan perkembangan jasmani, pertumbuhan bersifat *cephalo-caudal* (mulai dari kepala menuju bagian tulang ekor) dan *proximo-distal* (mulai dari bagian tengah ke arah tepi tubuh). Gerakan otot kasar lebih dahulu berkembang sebelum gerakan otot halus. Pengendalian otot kepala dan lengan lebih dahulu berkembang dari pengendalian otot kaki. Demikian pula, anak-anak lebih dahulu mampu mengendalikan otot lengan dan baru kemudian otot tangan yang akan dipergunakan untuk menulis dan memotong dengan gunting (Yamin dan Sabri, 2013).

Kecepatan perkembangan jasmani dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan lingkungan fisik lain, misalnya tersedianya alat permainan serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melatih berbagai gerakan. Pada usia tiga tahun, umumnya anak dapat berjalan mengikuti garis yang berbentuk lingkaran. Setelah berusia lima tahun, mereka mampu lari kuat kencang dengan gaya seperti orang dewasa. Umumnya pada usia tiga tahun anak mampu melakukan gerakan melempar tanpa kehilangan keseimbangan. Pada usia lima tahun mereka meloncat dengan mempertahankan keseimbangannya. Perkembangan keterampilan cepat berkembang melalui latihan bermain yang bersifat fisik melalui kegiatan

melompat, memanjat, lari dan mengendarai sepeda roda tiga (Yamin dan Sabri, 2013).

Pada anak prasekolah, motorik kasar dan halus sangat pesat kemajuannya. Pada motorik kasar koordinasi sebagian besar otot tubuh misalnya melompat, main jungkat jungkit dan berlari. Sedangkan pada motorik halus adalah koordinasi bagian kecil dari tubuh, terutama tangan. Kemampuan motorik halus anak misalnya kegiatan membalik halaman buku, menggunakan gunting dan menggabungkan kepingan apabila bermain *puzzle* (Patmonodewo, 2008).

Pada usia antara 3-6 tahun, biasanya mereka sudah mampu membuat gambar orang. Bentuk gambar orang biasanya ditunjukkan dengan lingkaran yang besar yaitu kepala ditambahkan bulat kecil sebagai mata, hidung, mulut dan telinga. Kemudian ditarik garis-garis dengan maksud menggambar badan, kaki dan tangan. Kellog (dalam Patmonodewo, 2008) telah mengumpulkan gambar dari satu juta anak, separuhnya dari anak yang berusia di bawah 6 tahun. Pada usia 2 tahun anak sudah mampu melakukan coretan-coretan yang disebut *scribble*. Kellog (dalam *Understanding Children's Art*) dapat membedakan 20 macam bentuk *scribble* yang arahnya vertikal dan garis-garis yang menyilang. Pada usia dua tahun, anak belum dapat menguasai gerakan tangan secara halus. Anak yang berusia 3 tahun sudah

mulai menunjukkan kemampuannya membuat suatu bentuk, misalnya lingkaran, segi tiga, segi empat dan garis silang. Pada saat ini anak telah mencapai tahap bentuk. Selanjutnya mereka sampai pada tahapan desain, mereka mampu menggabungkan dua bentuk dasar pola yang lebih kompleks. Tahap gambar, menurut teori Kellog adalah periode perkembangan artistik yang biasanya dicapai pada waktu anak berusia 4 atau 5 tahun, dimana gambar yang dibuat anak sifatnya tidak lagi abstrak tetapi lebih menunjukkan apa yang ada di sekitarnya.

Pada saat usia 4 tahun anak-anak telah memiliki ketrampilan yang lebih baik, mereka mampu melambungkan bola, melompat dengan satu kaki, telah mampu menaiki tangga dengan kaki yang berganti-ganti. Sedangkan beberapa anak yang telah berusia 5 tahun telah mampu melompat dengan mengangkat kedua kaki sekaligus dan belajar melompat tali. Pada usia 6 tahun diharapkan anak sudah mampu melempar dengan tujuan yang tepat dan mampu mengendarai sepeda roda dua. Anak laki-laki dan perempuan dapat lari sama kencangnya dan keduanya sama-sama mampu melempar dengan sasaran yang tepat (Patmonodewo, 2008).

5) Perkembangan bahasa

Sementara anak tumbuh dan berkembang, produk bahasa mereka meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya.

Mempelajari perkembangan bahasa biasanya ditujukan pada rangkaian dan percepatan perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa sejak usia bayi dan dalam kehidupan selanjutnya. Dalam membicarakan perkembangan bahasa, menurut Soetjiningsih (2007), terdapat 3 butir yang perlu dibicarakan yaitu:

a) Ada perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara.

Bahasa biasanya dipahami sebagai sistem tata bahasa yang rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara terdiri dari ungkapan dalam bentuk kata-kata. Walaupun bahasa dan kemampuan berbicara sangat dekat hubungannya, keduanya berbeda.

b) Terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu bahasa yang bersifat pengertian/reseptif (*understanding*) dan pernyataan/ekspresi (*producing*). Bahasa pengertian (misalnya mendengarkan dan membaca) menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditujukan kepada anak tersebut. Bahasa ekspresif (bicara dan tulisan) menunjukkan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain.

c) Komunikasi diri atau bicara dalam hati, juga harus dibahas.

Anak akan berbicara dengan dirinya sendiri apabila berkhayal, pada saat merencanakan menyelesaikan masalah dan menyetarakan gerakan mereka.

Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan ketrampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan *dialog* dan menyanyi. Sejak anak berusia dua tahun anak memiliki minat yang kuat untuk menyebut berbagai nama benda. Minat tersebut akan terus berlangsung dan meningkat yang sekaligus akan menambah perbendaharaan kata yang telah dimiliki (Patmonodewo, 2008).

Hal-hal di sekitar anak akan mempunyai arti apabila anak mengenal nama diri, pengalaman-pengalaman dan situasi yang dihadapi anak akan mempunyai arti pula apabila anak mampu menggunakan kata-kata untuk menjelaskannya, dengan menggunakan kata-kata untuk menyebut benda-benda atau menjelaskan peristiwa akan membantu anak untuk membentuk gagasan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Melalui bahasa, pendengar/penerima berita akan mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh pengirim berita. Anak-anak dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lain, misalnya bermain peran, isyarat yang ekspresif, dan melalui bentuk seni (misalnya menggambar). Ungkapan tersebut dapat merupakan petunjuk bagaimana anak memandang dunia dalam kaitan dirinya kepada orang lain (Yamin dan Sabri (2013).

2. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah berkembangnya pengendalian gerakan tubuh dan unsur kematangan pada anak balita (usia prasekolah 3-5 tahun) yang sehat. Perkembangan motorik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu status gizi, status kesehatan, serta perlakuan gerak yang sesuai masa perkembangannya. Jadi secara otomatis, perkembangan tersebut ditandai dengan perubahan pada struktur tubuh individu secara proporsional seiring bertambahnya usia (Lindawati, 2012).

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otak berfungsi sebagai pengatur dan pengontrol semua aktivitas fisik maupun mental. Pergerakan yang dihasilkan merupakan suatu interaksi yang kompleks dari berbagai sistem tubuh yang terkontrol oleh otak. Potensi motorik berkembang bersama dengan saraf dan otot. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot. Memungkinkan berkembangnya potensi atau kemampuan motorik anak. Dalam proses perkembangan anak, motorik kasar berkembang lebih dulu dibandingkan motorik halus. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan awal yang dimiliki anak. Anak sudah dapat terlebih dahulu menggunakan otot-otot kakinya agar dapat berjalan sebelum anak mampu mengontrol tangan dan jari-jari untuk menggambar, menggunting dan menulis (Mariati, 2012).

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerak jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang

terkoordinasi. Perkembangan tersebut berasal dari perkembangan reflek dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya (Wong, 2008).

a. Klasifikasi perkembangan motorik

Perkembangan motorik secara umum terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus:

1) Motorik kasar

Motorik kasar adalah kemampuan mengontrol gerakan tubuh yang mencakup keterampilan menggerakkan otot-otot besar, seperti merangkak, tengkurap, duduk dan mengangkat leher. Pergerakan tersebut menjadi awal pergerakan pada tahun pertama pergerakan anak (Lindawati, 2012).

2) Motorik halus

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu dalam meningkatkan ketangkasan manual (Aryani, 2009).

3. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu seperti kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya. Perkembangan motorik halus ini dapat dicapai dengan latihan, misalnya dengan latihan menulis,

mencoret, atau meremas-remas lilin. Akan tetapi, sebelum sistem motorik dan otot berkembang dengan baik, upaya untuk mengajarkan gerakan terampil bagi anak akan sia-sia. Pelatihan seperti itu mungkin menghasilkan beberapa keuntungan sementara, tetapi dengan jangka panjang pengaruhnya tidak akan berarti (Nurhidayat, 2010).

a. Fungsi perkembangan motorik halus

Keterampilan motorik halus yang melibatkan koordinasi serta kontrol dari tangan, pergelangan tangan maupun jari-jari, membantu seorang anak untuk lebih mandiri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Kegiatan tersebut seperti memotong kertas menggunakan gunting dan menempatkan lem pada selembar kertas. Kekuatan motorik halus juga meningkatkan anak untuk melakukan aktivitas seperti memasang kancing baju dan mengikat tali sepatu. Perkembangan motorik halus yang optimal ditandai kemampuan anak untuk dapat menulis, menggambar serta memakai, peralatan tulis seperti pensil, kapur maupun kuas (Nurturing, 2013).

Anak membutuhkan dukungan keterampilan fisik dan kematangan mental dalam melakukan pergerakan motorik halusnya. Semakin gerakan motorik halus anak baik, dapat membuat anak berinteraksi seperti menganyam kertas, namun hal ini tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama. Terdapat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus, yaitu (Aquarisnawati, dkk, 2011).

- 1) Anak memperoleh perasaan senang dengan menghibur diri melalui keterampilan motorik.
- 2) Anak dapat beranjak dari kondisi *helpless* (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya.
- 3) Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, melalui keterampilan motorik yang dimilikinya.

b. Tahap perkembangan motorik halus

Perkembangan motorik halus pada tiap tahap perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Masa Neonatus (0-28 hari).

Pada masa ini perkembangan motorik halus yang terlihat adalah ketika kita memberikan respon terhadap gerak jari atau tangan, adanya kemampuan anak untuk mengikuti garis tengah (Soetjiningsih, 2007).

- 2) Usia 12-18 bulan (1-1,5 tahun)

Motorik halus pada anak usia 12 bulan antara lain telah dapat membuat coretan-coretan walau tidak berbentuk, meraih dan menggenggam benda di sekitarnya, menaruh 1 kubus diatas kubus lain dan sebagainya (Soetjiningsih, 2007).

- 3) Usia 18-24 bulan (1,5-2 tahun)

Pada anak usia 18 bulan sudah dapat membangun menara dengan tiga kubus, memegang kubus di satu tangan dengan tidak menjatuhkannya, dapat menggunakan sendok dan membuka halaman buku, menaruh kubus ke dalam wadah dan sebagainya (Santrock, 2007).

4) Usia 24-36 bulan (2-3 tahun)

Pada anak usia 24-36 bulan (2-3 tahun), anak dapat menyusun menara dengan enam balok, minum dengan menggunakan satu tangan, memegang sendok dengan cara yang baik, membuat coretan tanpa keluar garis dan sebagainya (Papalia, 2009).

5) Usia 3-5 tahun

Perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun ini semakin terlihat dimana anak memiliki kemampuan untuk menggambar orang. Gambar orang biasanya ditunjukkan dengan lingkaran yang besar yaitu kepala ditambahkan bulat kecil sebagai mata, hidung, mulut dan telinga. Kemudian ditarik garis-garis dengan maksud menggambar badan, kaki dan tangan. Memiliki garis yang lebih panjang, dapat menggoyangkan jari-jari kaki, maupun menjepit benda, menggunakan tangan untuk bermain, makan sendiri, minum dari cangkir dan menggunakan sendok, dengan bantuan, membuat coretan di atas kertas, melambaikan tangan, menempatkan objek ke dalam wadah, serta makan dengan menggunakan jari dan tangan (Wong, 2008).

Anak telah memiliki keterampilan yang lebih baik, mereka mampu melambungkan bola, melompat dengan satu kaki, telah mampu menaiki tangga dengan kaki yang berganti-ganti. Anak laki-laki dan perempuan dapat lari sama kencangnya dan keduanya sama-sama mampu melempar dengan sasaran tepat (Patmonodewo, 2008).

c. Gangguan perkembangan motorik

Perkembangan motorik yang mengalami gangguan dapat disebabkan oleh beberapa hal. Kelainan tonus atau penyakit neuromuscular merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan motorik. Keterlambatan dari perkembangan motorik dapat dialami oleh anak dengan cerebral palsy yang diakibatkan karena spastisitas, athetosis, ataksia atau hipotonia. Selain itu kelainan pada sumsum tulang belakang seperti spinal bifida juga dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik. Gangguan pada perkembangan motorik tidak selamanya disebabkan oleh penyakit tersebut. Keterlambatan dalam perkembangan motorik dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kepribadian anak (Chamidah, 2009).

4. Stimulus Motorik Halus

a. Pengertian

Stimulus adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah atau yang merupakan orang terdekat anak (Depkes RI, 2012). Kemampuan anak prasekolah dirangsang dengan stimulasi terarah pada kemampuan gerak kasar, gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan

kemandirian. Stimulasi pada kemampuan gerak halus pada anak prasekolah misalnya menulis namanya, menulis angka-angka, menggambar, berhitung, berlatih mengingat, membuat sesuatu dari tanah liat atau lilin, bermain berjualan, belajar mengukur dan lain-lain (Depkes RI, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dikatakan bahwa stimulus motorik halus merupakan kegiatan untuk merangsang kemampuan dasar anak khususnya anak usia 3-5 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal dalam kemampuan gerak halus pada anak prasekolah misalnya menulis namanya, menulis angka-angka, menggambar, berhitung, berlatih mengingat, membuat sesuatu dari tanah liat atau lilin, bermain berjualan, belajar mengukur dan lain-lain.

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti (Depdiknas, 2007).

Menurut Hamdani (2010), kemampuan motorik halus (*fine motor skills*) adalah aktivitas-aktivitas yang memerlukan pemakaian otot-otot kecil pada tangan. Aktivitas ini termasuk memegang benda kecil seperti manik-manik, butiran kalung, memegang sendok, memegang pensil dengan benar, menggantung, melipat kertas,

mengikat tali sepatu, mengancing, dan menarik *ritsleting*. Aktivitas tersebut terlihat mudah namun memerlukan latihan dan bimbingan agar anak dapat melakukannya secara baik dan benar.

b. Manfaat Stimulus bagi perkembangan

Pemberian stimulus sedini mungkin sangat berguna bagi anak. Anak yang mendapatkan stimulus akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang stimulus. Stimulus dapat diberikan melalui orang dewasa, anggota keluarga dan orang tua. Stimulus memberikan dampak yang baik bagi anak tumbuh kembang anak mulai dari pertumbuhan kognitif, pertumbuhan fisik, terampil serta dapat meningkatkan IQ (*Intelligent Quatient*) anak. Orang tua hendaknya menyadari pentingnya memberikan stimulus bagi perkembangan anak (Widiantoro, 2013).

c. Tujuan pemberian stimulus

Stimulus perlu diberika kepada anak agar melatih gerak halus supaya kelak anak terampil menggunakan jari-jari dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan sekolah seperti menulis, melipat dan menggunting.

d. Prinsip dasar pemberian stimulus

Menurut Nurturing (2013), ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam memberikan stimulus bagi anak, yaitu:

- 1) Pemberian stimulus dilakukan dengan penuh cinta dan penuh kasih sayang.

- 2) Stimulus dilakukan dengan perilaku serta sikap yang baik pada anak, karena anak akan meniru tingkah laku orang di sekitarnya.
 - 3) Pemberian stimulus disesuaikan dengan kelompok umur anak.
 - 4) Lakukan stimulus dengan mengajak anak bervariasi, bermain, bernyanyi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak ada hukuman.
 - 5) Stimulus diberikan sesuai dengan umur anak, dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.
 - 6) Dapat menggunakan alat bantu/permainan sederhana serta aman dan berada disekitar anak.
 - 7) Berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan.
 - 8) Anak harus selalu diberikan pujian dan jika perlu diberi hadiah keberhasilannya.
- e. Cara menstimulasi kemampuan motorik halus anak prasekolah
- Motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat bergerak dan melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja. Kemampuan motorik halus melibatkan otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat seperti menulis, mengamati sesuatu dan lain sebagainya. Adapun stimulus yang diberikan untuk perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah adalah sebagai berikut (Azizah, 2012).

1) Stimulus pada anak usia 36-48 bulan.

- a) Mengajak anak bermain *puzzle*, mencocokkan gambar dengan benda yang sesungguhnya, mengelompokkan benda menurut jenisnya dan menyusun balok-balok.
- b) Anak diajarkan bagai mana cara menggunting. Memberi gambar besar untuk latihan untuk latihan menggunting bagi anak.
- c) Mengajak anak untuk membuat buku cerita sendiri dengan cara menggunting gambar-gambar lalu menempelkan diatas kertas hingga terbentuk suatu cerita dan tulis ceritanya.
- d) Anak dibantu untuk menemukan gambar/foto menarik dari majalah setelah itu anak diminta untuk menempelkan gambar tersebut pada kertas karton kemudian gambar tersebut dipajang dikamar anak.
- e) Anak diajarkan menjahit, dengan cara membuat lubang disekeliling gambar kemudian memasukkan tali raffiah yang telah dibuat sipul disalah satu ujung yang melewati lubang-lubang tersebut.
- f) Mengajar anak untuk menggambar dengan memberikan selembar kertas dan pensil. Minta anak gambar bulatan, segi empat, garis lurus, serta menulis huruf dan angka. Selanjutnya diminta untuk membuatr pager, rumah, bulan , matahari dan lain dan sebagainya. Ajarkan juga anak untuk menulis nama-nama benda tersebut.

- g) Mengajarkan anak untuk menghitung kacang dimangkuk dengan cara memindahkannya satu persatu.
 - h) Anak diajarkan untuk menggambar dengan cat menggunakan jari-jarinya untuk membuat bulatan besar maupun bentuk-bentuk lain.
 - i) Memberi anak cat air kemudian anak diajarkan untuk mencampurkan warna-warna (merah, biru dan kuning) ceritakan bagai mana warna tersebut bisa saling bercampur untuk membentuk warna lain.
 - j) Mengajarkan anak untuk membedakan bentuk segi-segi, segi empat, dan lingkaran. Kemudian menyuruh anak menggunting kertas berwarna dengan bentuk-bentuk tersebut. Menjelaskan kepada anak perbedaan dari masing-masing bentuk kemudian anak diminta untuk membuat gambar dengan cara menempelkan potongan-potongan tersebut pada selembar kertas.
- 2) Stimulus pada anak usia 48-60 bulan.
- a) Mengajak anak bermain *puzzle*, menghitung, menggambar, memilih dan mengelompokkan, memotong serta menempel gambar.
 - b) Konsep tentang separuh atau satu, yaitu apabila anak sudah dapat mengusun *puzzle* ajak anak untuk menggambar lingkaran dan segi empat dari kerta/karton, kemudian gunting menjadi dua

- bagian dan tunjukkan pada anak bagaimana menyatukan dua bagian tersebut menjadi satu bagian.
- c) Ketika anak sedang menggambar, anak diminta melengkapi gambar. Misalnya memberi baju pada gambar orang.
 - d) Mengajarkan anak bagaimana cara mencocokkan dengan menghitung. Cara ini dilakukan dengan membuat satu set kartu yang menuliskan angka 1-10. Tempatkan kartu tersebut secara berurutan diatas meja. Selain itu anak juga dapat diminta untuk menghitung benda-benda kecil yang ada dirumah seperti kacang hijau, batu kerikil, biji sawo, dan lain yang disesuaikan dengan angka pada kartu tersebut.
 - e) Mengajak anak menggunting kertas yang sudah dilipat, membuat suatu bentuk seperti rumbai-rumbai, orang, binatang dan sebagainya menggunakan gunting yang tumpul.
 - f) Mengajak anak bermain menyusun gelas berdasarkan banyaknya isi air didalam gelas tersebut. Hal ini dapat membuat anak untuk membandingkan besar, kecil sedikit/banyak dan berat/ringan.
 - g) Mengajarkan anak untuk melakukan percobaan ilmiah dengan menyediakan 3 gelas air, pada gelas pertama masukan gula, gelas kedua masukan gabus, dan kelas ketiga masukan kelereng setelah itu bantu anak mengaduk kemudian diskusikan hasilnya.

- h) Mengajarkan anak untuk berkebun dengan menanam biji kacang tanah/kacang hijau kemudian anak dibantu untuk menyirami lalu diskusikan dengan anak bagaimana pertumbuhannya setiap hari.
- 3) Stimulasi pada anak usia 60-72 bulan.
- a) Membantu anak untuk menulis namanya, kata-kata pendek dan angka
 - b) Membantu anak menggunting, menggambar mengelompokan serta main *puzzle*.
 - c) Membantu anak mengerti urutan kegiatan yang sederhana seperti mencuci tangan, menyiapkan makanan dan sebagainya.
 - d) Membuat sesuatu seperti binatang, gelas, mangkuk yang terbuat dari tanah liat/lilin
 - e) Anak dapat diajarkan untuk memasak resep masakan yang mudah.
 - f) Mengajarkan anak untuk menggambar benda dari bagian sudut pandang.
 - g) Mengajarkan anak bagaimana cara mengukur panjang/lebar suatu benda dengan penggaris ataupun pita, kemudian menuliskan hasil pengukuran dan mendiskusikan hasilnya bersama anak.

5. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui atau kepandaian yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari pengalaman, latihan, atau melalui proses belajar. Dalam proses belajar seseorang hanya ditentukan memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Seseorang dituntut memiliki kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan, kemampuan beradaptasi, kreatif dan inovatif, dari kemampuan-kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik menurut Potter & Perry (2007), pengetahuan merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah namun sangat penting karena dapat membentuk perilaku seseorang.

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemukan dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budi yang mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya (Meliono, 2007).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang

suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Wawan dan Dewi, 2010).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pengetahuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui dan dimiliki seseorang yang diperoleh dari pengalaman, latihan, atau melalui proses belajar yang didukung dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Dewi dan Wawan (2010), pengetahuan mempunyai enam tingkatan, yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu ini merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Tahu diartikan sebagai mengingat kembali sesuatu yang sebelumnya pernah di pelajari. Mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan paling rendah.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat

menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Budiman dan Riyanto (2013) sebagai berikut:

1) Faktor internal

a) Pendidikan

Tingkat pendidikan individu sebagai dasar untuk menangkap informasi. Pendidikan juga sebagai proses mengembangkan kepribadian dan menggali potensi yang baik secara formal maupun non formal.

b) Pengalaman

Pengalaman sebagai cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan mengulang pengetahuan yang sudah didapat.

c) Umur

Bertambahnya usia individu memiliki kemampuan yang lebih dan maksimal dalam melakukan sesuatu aktivitas atau kegiatan, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang memuaskan.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu keadaan yang berada disekitar manusia baik lingkungan fisik, biologi, maupun sosial sebagai dasar untuk berlangsungnya hidup dan perilaku bagi setiap individu.

b) Sosial, budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi dianut oleh masyarakat tanpa memikirkan hal tersebut baik atau buruk. Status ekonomi sebagai penentu fasilitas individu untuk melakukan sesuatu.

c) Informasi / media massa

Informasi atau media massa sebagai pengetahuan individu dalam memperoleh suatu informasi.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*over behavior*) perilaku yang didasari pengetahuan bersifat langgeng. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2010) yaitu :

1) Tingkat pendidikan.

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.

2) Informasi

Seseorang mempunyai sumber informasi lebih akan mempunyai pengetahuan lebih luas. Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

3) Budaya

Tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan. Kebudayaan lingkungan sekitar, apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

4) Pengalaman

Sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal. Ada kecenderungan pengalaman yang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

5) Sosial ekonomi

Tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi akan menambah tingkat pengetahuan, hal ini disebabkan oleh sarana prasarana serta biaya

yang dimiliki untuk mencari ilmu pengetahuan terpenuhi. Usaha memenuhi kebutuhan pokok (primer) maupun kebutuhan sekunder, keluarga dengan status ekonomi baik akan lebih mudah tercukupi dibandingkan keluarga dengan status ekonomi rendah. Hal ini akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan sekunder. Jadi dapat disimpulkan bahwa ekonomi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang berbagai hal.

d. Cara Memperoleh Pengetahuan

Beberapa cara untuk mendapatkan pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) adalah:

1) Coba-salah (*trial and error*).

Cara ini digunakan saat orang mengalami masalah, upaya pemecahannya adalah dengan cara coba-coba saja atau dengan kemungkinan-kemungkinan.

2) Cara kekuasaan atau otoritas.

Cara ini digunakan secara turun-temurun, atau karena kebiasaan sehari-hari serta tradisi yang dilakukan oleh orang tanpa melalui penalaran apakah hal tersebut baik atau tidak.

3) Pengalaman.

Pengalaman artinya berdasarkan pemikiran kritis akan tetapi pengalaman belum tentu teratur dan bertujuan. Mungkin pengalaman hanya dicatat saja. Pengalaman yang disusun sistematis oleh otak maka hasilnya adalah ilmu pengetahuan.

4) Melalui jalan pikiran.

Cara induksi dan deduksi. Induksi yaitu apabila proses pembuatan keputusan itu melalui pernyataan-pernyataan khusus kepada yang umum. Deduksi apabila pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum kepada yang khusus.

5) Cara modern.

Cara modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut “Metodologi penelitian atau Metode Penelitian Ilmiah”.

e. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Selanjutnya dilakukan penilaian dimana setiap jawaban benar dari masing-masing pertanyaan diberi nilai 1 jika salah diberi nilai 0 (Notoatmodjo, 2010).

Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor jawaban dengan skor yang diharapkan, adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan: P = Nilai yang didapat

f = Jumlah jawaban yang benar

n = Jumlah responden

100% = Bilangan genap (Serbaguna, 2008).

Tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan Baik 76% -100%
- 2) Tingkat pengetahuan Cukup 56% -75%
- 3) Tingkat pengetahuan Kurang < 56% (Wawan dan Dewi, 2010).

5. Alat Ukur Perkembangan (KPSP)

a. Pengertian KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan)

Kuesioner pra skrining perkembangan adalah suatu daftar pernyataan singkat yang ditunjukkan kepada orang tua dan dipergunakan sebagai alat untuk melakukan skrining pendahuluan perkembangan anak usia 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan. Bagi tiap golongan umur terdapat 10 pertanyaan untuk orang tua dan pengasuh anak (Damayanti, 2007)

b. Tujuan kuesioner pra *skrining* perkembangan (KPSP).

KPSP dipakai untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan (DepKes RI, 2010).

c. Alat atau instrumen yang digunakan (Dep Kes RI, 2010).

- 1) Formulir KPSP menurut umur, formulir ini berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang dicapai anak. Sasaran KPSP anak berusia 3-72 bulan.
- 2) Alat bantu pemeriksaan berupa pensil, kertas balon, serta bola tenis, kerincingan, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biskuit kecil berukuran 0,5-1 cm.

d. Cara mengukur KPSP

Menurut DepKes (2012), cara mengukur KPSP adalah :

- 1) Hitunglah berapa jumlah jawaban YA, (bila jawaban bisa atau sering atau kadang-kadang).
- 2) Hitunglah jawaban tidak (bila jawaban belum pernah dan tidak pernah).
- 3) Apabila jawaban YA = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan (S).
- 4) Apabila jawaban YA = 7-8, perkembangan anak meragukan (M).
- 5) Apabila jumlah YA = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).
- 6) Rincian jawaban tidak pada nomor berapa saja.

Pengukuran perkembangan motorik anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

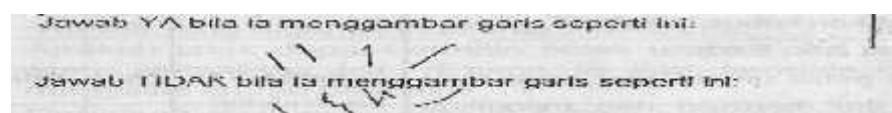
- a) Untuk anak sesuai perkembangan SESUAI (S).
 - (1) Orang tua pengasuh anak sudah mengasuh anak dengan baik.
 - (2) Pola asuh anak selanjutnya terus lakukan sesuai dengan bagan stimulasi sesuai dengan umur dan kesiapan anak.
 - (3) Keterlibatan orang tua sangat baik dalam tiap kesempatan stimulasi. Tidak usah mengambil moment khusus. Laksanakan stimulasi sebagai kegiatan sehari-hari yang terarah.
 - (4) Ikutkan anak setiap ada kegiatan posyandu.
- b) Untuk anak dengan perkembangan MERAGUKAN (M).
 - (1) Konsultasikan nomor jawaban TIDAK, memintalah stimulasi apa yang sering diberikan lebih sering.

- (2) Lakukan stimulasi intensif selama 2 minggu untuk mengajar ketertinggalan anak.
 - (3) Bila anak sakit lakukan pemeriksaan kesehatan pada dokter atau dokter spesialis anak. Tanyakan adakah penyakit pada anak tersebut yang menghambat perkembangannya.
 - (4) Lakukan KPSP ulang setelah 2 minggu menggunakan daftar KPSP yang sama pada saat pertama anak pertama dinilai.
 - (5) Bila usia anak sudah berpindah golongan dan KPSP yang pertama sudah bisa semua dilakukan. Lakukan kegiatan KPSP yang sesuai umur anak. Misalnya umur anak sekarang adalah 8 bulan dua minggu dan ia hanya bisa 7-8 YA. Lakukan stimulasi selama 2 minggu. Pada saat menilai KPSP 6 bulan. Bila semua bisa, karena anak sudah berusia 9 bulan, bila dilaksanakan KPSP 9 bulan.
 - (6) Lakukan skrining rutin, pastikan anak tidak mengalami ketertinggalan lagi.
 - (7) Bila setelah 2 minggu intensif stimulasi jawaban masih (M) = 7-8 jawaban YA. Konsultasikan dengan dokter spesialis atau kerumah sakit dengan fasilitas klinik tumbuh kembang.
- e. Perkembangan anak usia 36-60 bulan yaitu:
- 1) Anak usia 36 bulan
 - a) Bila diberi pensil, apakah anak mencoret-coret kertas tanpa bantuan/petunjuk?

- b) Dapatkah anak meletakkan 4 buah kubus satu persatu di atas kubus yang lain tanpa menjatuhkan kubus itu? Kubus yang digunakan ukuran 2,5-5 cm.
- c) Dapatkah anak menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti “minta minum”; “mau tidur”? “Terima kasih” dan “Dadag” tidak ikut dinilai.
- d) Apakah anak dapat menyebut 2 diantara gambar-gambar ini tanpa bantuan?



- e) Ikuti perintah ini dengan seksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata pada saat memberikan perintah berikut ini: “Letakkan kertas ini di lantai”. “Letakkan kertas ini di kursi”. “Berikan kertas ini kepada ibu”. Dapatkah anak melaksanakan ketiga perintah tadi?
- f) Buat garis lurus ke bawah sepanjang sekurang-kurangnya 2,5 cm. Suruh anak menggambar garis lain selain disamping garis ini.
- Jawab YA bila ia menggambar garis seperti ini.



- g) Dapatkah anak mengenakan sepatunya sendiri?
- 2) Anak usia 42 bulan.
- a) Dapatkah anak mengenakan sepatunya sendiri?

- b) Setelah makan, apakah anak mencuci dan mengeringkan tangannya dengan baik sehingga anda tidak perlu mengulanginya?
- c) Letakkan selebar kertas seukuran buku ini di lantai. Apakah anak dapat melompati panjang kertas ini dengan mengangkat kedua kakinya secara bersamaan tanpa didahului lari?
- d) Jangan membantu anak dan jangan menyebut lingkaran. Suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Dapatkah anak menggambar lingkaran?

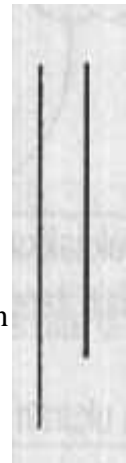


- e) Dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu persatu di atas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut? Kubus yang digunakan ukuran 2,5-5 cm.
 - f) Apakah anak dapat bermain petak umpet, ular naga atau permainan lain dimana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain?
 - g) Dapatkah anak mengenakan celana panjang, kemeja, baju atau kaos kaki tanpa di bantu? (Tidak termasuk kemandirian memasang kancing, gesper atau ikat pinggang).
- 3) Anak 48 bulan
- a) Setelah makan, apakah anak mencuci dan mengeringkan tangannya dengan baik sehingga anda tidak perlu mengulanginya?
 - b) Jangan membantu anak dan jangan menyebut lingkaran. Suruh anak menggambarkan seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia dapatkah anak menggambar lingkaran?



- c) Dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu persatu di atas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut? Kubus yang digunakan ukuran 2,5-5 cm.
- d) Apakah anak dapat bermain petak umpet, ular naga atau permainan lain dimana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain?
- e) Dapatkah anak mengenakan celana panjang, kemeja, baju atau kaos kaki tanpa di bantu? (Tidak termasuk memasang kancing, gesper atau ikat pinggang).
- f) Dapatkah anak menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu?
Jawab TIDAK jika ia hanya menyebutkan sebagian namanya atau ucapannya sulit dimengerti.
- 4) Anak usia 54 bulan
- a) Dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu persatu di atas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut? Kubus yang digunakan ukuran 2,5-5 cm.
- b) Apakah anak dapat bermain petak umpet, ular naga atau permainan lain dimana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain?
- c) Dapatkah anak mengenakan celana panjang, kemeja, baju atau kaos kaki tanpa di bantu? (Tidak termasuk memasang kancing, gesper atau ikat pinggang).

- d) Dapatkah anak menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu?
Jawab TIDAK jika ia hanya menyebut sebagian namanya atau ucapannya sulit dimengerti.
- e) Isi titik-titik di bawah ini dengan jawaban anak. Jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan. "Apa yang kamu lakukan jika kamu kedinginan?" "Apa yang kamu lakukan jika kamu lapar?" "Apa yang kamu lakukan jika kamu lelah?" Jawab YA bila anak menjawab ke 3 pertanyaan tadi dengan benar, bukan dengan gerakan atau isyarat. Jika kedinginan, jawaban yang benar adalah "menggigil", "pakai mantel" atau "masuk kedalam rumah". Jika lapar, jawaban yang benar adalah "makan" Jika lelah, jawaban yang benar adalah "mengantuk", "tidur", "berbaring/tidur-tiduran", "istirahat" atau "diam sejenak".
- f) Jangan mengoreksi/membantu anak. Jangan menyebut kata "lebih panjang". Perlihatkan gambar kedua garis ini pada anak.
Tanyakan: "Mana garis yang lebih panjang?" Minta anak menunjuk garis yang lebih panjang. Setelah anak menunjuk, putar lembar ini dan ulangi pertanyaan tersebut. Setelah anak menunjuk, putar lembar ini lagi dan ulangi pertanyaan tadi. Apakah anak dapat menunjuk garis yang lebih panjang sebanyak 3 kali dengan benar?



- g) Jangan membantu anak dan jangan memberi tahu nama gambar ini, suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang

tersedia. Bentuk 3 kali kesempatan. Apakah anak dapat menggambar seperti gambar contoh ini?

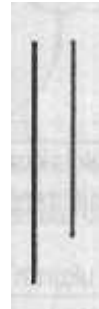


- h) Ikuti perintah ini dengan seksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata pada saat memberikan perintah berikut ini: "Letakkan kertas ini di atas lantai". "Letakkan kertas ini di bawah kursi". "Letakkan kertas ini di depan kamu" "Letakkan kertas ini di belakang kamu" Jawab YA hanya jika anak mengerti arti "di atas", "di bawah", "di depan" dan "di belakang"

5) Anak usia 60 bulan

- a) Isi titik-titik di bawah ini dengan jawaban anak. Jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan. "Apa yang kamu lakukan jika kamu kedinginan?" "Apa yang kamu lakukan jika kamu laper?" "Apa yang kamu lakukan jika kamu lelah?" Jawaban YA bila anak menjawab ke 3 pertanyaan tadi dengan benar, Bukan dengan gerak atau isyarat. Jika kedinginan, jawaban yang benar adalah "menggigil", "pakai mantel" atau "masuk ke dalam rumah". Jika laper, jawaban yang benar adalah "makan" Jika lelah, jawaban yang benar adalah "mengantuk", "tidur", "berbaring/tidur-tiduran", "istirahat" atau "diam sejenak"
- b) Apakah anak dapat mengancingkan bajunya atau pakaian boneka?

- c) Jangan mengoreksi/membantu anak. Jangan menyebut kata “lebih panjang”. Perhatikan gambar kedua garis ini pada anak. Tanyakan: “Mana garis yang lebih panjang?” Minta anak menunjuk garis yang lebih panjang. Setelah anak menunjuk, putar lembar ini dan ulangi pertanyaan tersebut. Setelah anak menunjuk, putar lembar ini lagi dan ulangi pertanyaan tadi. Apakah anak dapat menunjuk garis yang lebih panjang sebanyak 3 kali dengan benar?



- d) Jangan membantu anak dan jangan memberitahu nama gambar ini, suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Berikan 3 kali kesempatan. Apakah anak dapat menggambar seperti contoh ini?



- e) Ikuti perintah ini dengan seksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata pada saat memberikan perintah berikut ini: “Letakkan kertas ini di atas lantai”. “Letakkan kertas ini di bawah kursi”. “Letakkan kertas ini didepan kamu”, “Letakkan kertas ini dibelakang kamu” Jawab YA hanya jika anak mengerti arti “di atas”, “di bawah”, “di depan” dan “di belakang”
- f) Apakah anak bereaksi dengan tenang dan tidak rewel (tanpa menangis atau menggelayut pada anda) pada saat anda meninggalkannya?

- g) Jangan menunjuk, membantu atau membetulkan, katakan pada anak : “Tunjukkan segi empat merah” “Tunjukkan segi empat kuning” ‘Tunjukkan segi empat biru” “Tunjukkan segi empat hijau” Dapatkah anak menunjuk keempat warna itu dengan benar?



- h) Dapatkah anak sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa bantuan?
- 6) Prinsip-prinsip perkembangan anak
- 1) Perkembangan bertujuan untuk mencapai realisasi dari satu pencapaian kemampuan bawaan.
 - 2) Perkembangan awal yang sangat mempengaruhi proses dengan belajar dengan pengalaman awal merupakan dasar dari perkembangan selanjutnya.
 - 3) Perkembangan timbul karena adanya interaksi antara kematangan dengan proses belajar.
 - 4) Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yaitu dapat diperlambat atau dipercepat oleh kondisi lingkungan dimasa pra lahir dan pasca lahir.
 - 5) Dalam semua periode perkembangan terdapat suatu kesinambungan. Periode-periode tersebut antara lain: periode pra lahir, masa neonatus, masa bayi, masa kanak-kanakan awal, masa kanak-kanakkan akhir, dan masa puber.

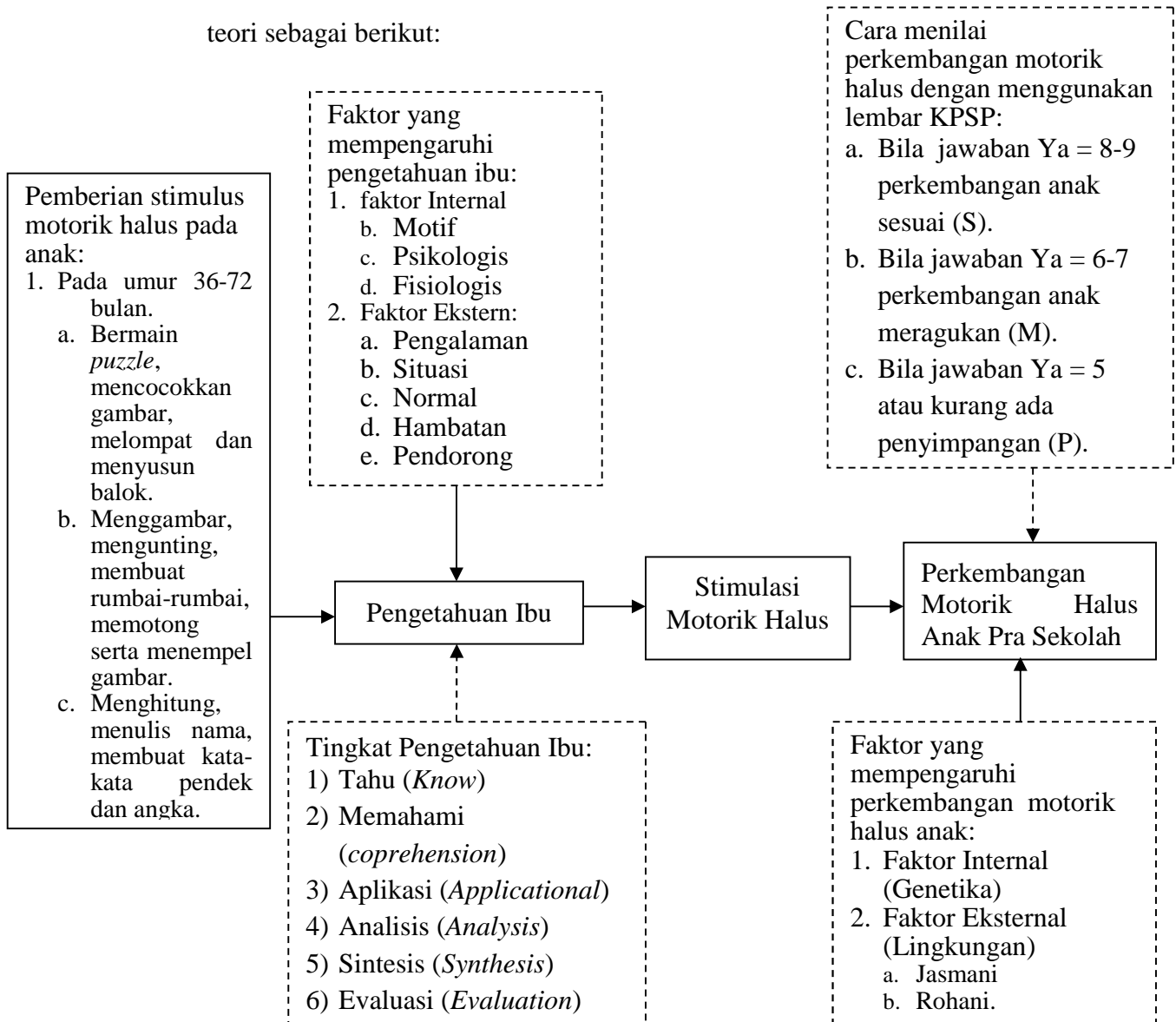
- 6) Adanya harapan sosial untuk setiap periode perkembangan yang memungkinkan orang tua yang mengetahui usia anak mampu menguasai bagian pola perilaku yang perlu bagi penyesuaian yang baik.
 - 7) Setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan bahaya baik fisik maupun psikologis yang dapat mengubah perkembangan.
 - 8) Kebahagiaan bervariasi: pada berbagai periode dalam pola perkembangan. Tahun pertama kehidupan biasanya yang paling bahagia dan masa puber biasanya yang paling tidak bahagia (Hurlock, 2007).
- 7) Aspek-aspek perkembangan anak
- Aspek-aspek perkembangan anak meliputi 4 hal yaitu:
- 1) Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh anak yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri dan sebagainya.
 - 2) Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dilakukan oleh otot-otot kecil, tapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjepit menulis dan sebagainya.
 - 3) Kemampuan berbicara dan berbahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberi respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.
 - 4) Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan

selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya dan sebagainya (DepKes RI, 2010).

B. Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat dibuat kerangka

teori sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Notoatmodjo (2010), Soemiarti (2008), Patmonodewo (2008)

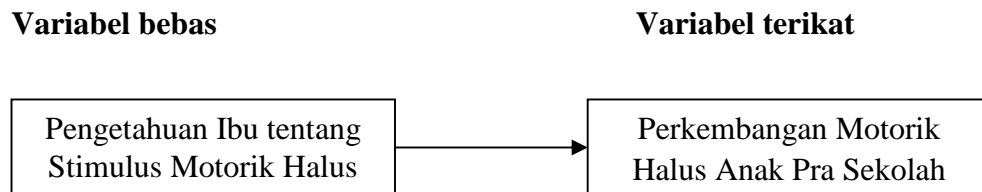
Keterangan:

—————: Yang diteliti

----- : Yang tidak diteliti.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan ruang lingkup penelitian dan teori yang telah diuraikan, maka kerangka konsep penelitiannya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian (Arikunto, 2010). Hipotesis pada penelitian ini adalah :

Terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang stimulus motorik halus dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah di Tk Merpati Pos Kecamatan Laweyan.